

HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PERAWATAN SATUI TAHUN 2024

Siti Fatimah^{1*}, Junaidi², Erminawati³

^{1,2,3} Politeknik Kesehatan Kemenkes Banjarmasin

*Corresponding email: sfatimah.ifa@gmail.com

Abstrak: Stunting adalah masalah kesehatan pada balita di Indonesia, termasuk di Kecamatan Satui, dengan prevalensi tertinggi di Tanah Bumbu pada tahun 2023. Salah satu faktor penyebabnya adalah kondisi sanitasi yang buruk, seperti akses air bersih yang tidak memadai dan pengelolaan limbah yang kurang baik. Sanitasi yang buruk meningkatkan risiko penyakit infeksi, menghambat penyerapan nutrisi, dan memengaruhi pertumbuhan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Satui. Desain penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan kasus-kontrol perbandingan 1:1, dengan total sampel sebanyak 32 ibu balita yang dikelompokkan menjadi kelompok kasus (stunting) dan kelompok kontrol (tidak stunting). Analisis data dilakukan dengan uji chi-square untuk menguji hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting. Hasil penelitian pada kasus stunting menunjukkan bahwa frekuensi lingkungan dengan sanitasi buruk sebesar 64,3%. Sementara itu, frekuensi kejadian stunting pada responden dengan sanitasi yang baik sebesar 38,9%. Analisis uji chi-square terhadap hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sungai Danau, Kecamatan Satui, wilayah kerja Puskesmas Satui, menunjukkan nilai p sebesar 0,154 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. Masyarakat diharapkan terus menjaga kebersihan lingkungan dengan menggunakan tempat pembuangan limbah/kakus yang layak dan aman, meningkatkan akses terhadap air minum yang bersih, mengelola sampah dan limbah dengan baik, serta selalu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Kata kunci: Stunting, Sanitasi Lingkungan, Kesehatan Masyarakat.

Abstract: Stunting is a health problem in toddlers in Indonesia, including in Satui District. The highest prevalence in Tanah Bumbu in 2023. One of the factors is the poor sanitation conditions like access water clean and managemen waste. Sanitation which bad increase risk infection disease, hinder absorption nutrition, and influence child growth. The purpose of this research was to know connection sanitation environment with incident stunting on toddler in region Work Satui Care Health Center. Design analytical observation research using the approach case control comparison 1:1 with a total sample of 32 mothers of toddlers was grouped into a case group (stunting) and a control group (not stunting). Data analysis was carried out using the test chi-square to test the relationship between environmental sanitation and stunting incidence. Results research on stunting cases found the frequency of sanitation bad environment (64.3%). While the frequency of stunting incidents in respondents with good sanitation (38.9%). Chi-square test analysis of the relationship between environmental sanitation and incident stunting on toddler in Sungai Danau Village, Satui District, Satui Health Center working area, obtained p 0.154 ($p > 0.05$) there was no relationship which means with incident stunting on toddler. The community is expected to continue to maintain environmental cleanliness using proper and safe waste disposal/latrines. Increase access to safe drinking water. Manage waste and wastewater properly and always practice clean and healthy living behavior.

Keywords: Stunting, Environmental Sanitation, Public Health.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis dan masih menjadi masalah di seluruh dunia yang bisa diakibatkan oleh asuhan dan asupan nutrisi yang tidak optimal yang di mulai dari dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun, artinya status tersebut menunjukkan indikasi masalah gizi kronis akibat kekurangan gizi maupun infeksi dalam jangka waktu yang lama, sehingga memicu terjadinya malnutrisi maupun infeksi yang menjadi awal mula turunnya kualitas generasi pembangunan Indonesia di masa depan (Iqbal et al., 2024)

Permasalahan stunting pada usia dini terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) akan berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Stunting menyebabkan organ tubuh tidak tumbuh dan berkembang secara optimal. Dampak stunting ada 2 yaitu dampak jangka pendek, stunting menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Dampak jangka panjang, stunting menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual. Gangguan struktur dan fungsi syaraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitasnya saat dewasa. (Pedoman pelaksanaan intervensi penurunan stunting terintegrasi dari Kemenkes).

Salah satu penyebab stunting adalah kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) merupakan kebiasaan yang sangat buruk yang masih ada dilakukan masyarakat. Namun masih ada masyarakat yang menganggap BABS adalah hal biasa, padahal dampak dari BABS sangat berbahaya, merugikan kesehatan, pencemaran lingkungan akan berpengaruh terhadap ketersediaan air bersih dan air minum. Air minum yang tercemar akan menyebabkan terjadinya masalah stunting. Jamban merupakan salah satu fasilitas sanitasi dasar yang dibutuhkan dalam setiap rumah untuk mendukung kesehatan penghuninya sebagai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri dari tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya (Syahrir et al., 2023)

Penyebab stunting yang lain adalah pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak baik, misalnya tidak melakukan pemisahan sampah antara sampah organik dan anorganik, tempat sampah tidak pakai tutup sehingga menjadi tempat berkembangbiak vektor seperti lalat dan kecoa. Dimana vektor tersebut merupakan host perantara dari penyebaran penyakit berbasis lingkungan.(Junanda et al., 2022).

Limbah cair yang tidak diolah dengan baik dapat menjadi sumber penyakit bagi masyarakat dan mencemari lingkungan, apabila hal ini di biarkan maka akan menjadi masalah, dampak lingkungan yang akan timbul apabila tidak tertangani dengan baik diantaranya, adanya perindukan serangga,binatang pembawa penyakit (lalat, kecoa, tikus dan nyamuk) menimbulkan bau dan akan mengganggu estetika. Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antar sanitasi yang buruk dengan peningkatan risiko stunting pada balita. Penelitian yang dilakukan oleh (Fheron Gurusinga, 2023) menunjukkan bahwa balita yang tinggal di lingkungan dengan akses sanitasi yang buruk memiliki risiko stunting lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang tinggal di lingkungan dengan akses sanitasi yang baik.

Penelitian oleh Cameron et al., 2021 juga mengatakan bahwa ketersediaan fasilitas sanitasi berdampak sebagai pendorong pertumbuhan dan perkembangan anak dalam stunting di Indonesia.

Penelitian oleh Sinatrya dan Muniroh (2019), faktor keterlambatan perkembangan anak dibagi menjadi dua, yaitu faktor langsung maupun faktor tidak langsung . Faktor langsung stunting antara lain gizi ibu saat hamil, penyakit infeksi, gizi anak sendiri, dan lain-lain.

Sedangkan faktor tidak langsung dapat terjadi dari berbagai aspek, salah satu penyumbang tidak langsung stunting adalah air, sanitasi, dan hygiene, yang meliputi sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban dan hygiene, dan praktik cuci tangan.

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Bumbu sampai bulan Agustus tahun 2023 data stunting tertinggi adalah kecamatan Satui dengan jumlah 264 orang, sedangkan urutan kedua adalah kecamatan Sungai Loban yaitu 93 orang dan untuk urutan ketiga adalah kecamatan Pagatan yaitu 60 orang.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisa hubungan antara kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan satui tahun 2024.

METODE

Jenis Penelitian

Untuk penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan Case Control. Penelitian case control merupakan jenis studi observasional retrospektif yang di gunakan untuk menyelidiki apakah ada hubungan antara faktor risiko atau penyebab dari kasus stunting. Penelitian Case (kasus) adalah anak-anak yang mengalami stunting., penelitian Control (kontrol) adalah anak-anak yang tidak mengalami stunting.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Perawatan Satui di Desa Sungai Dana Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu, Penelitian ini juga dilakukan dari bulan Mei – November 2024.

Populasi dan Sampel

Populasi yang diteliti adalah seluruh balita stunting yang ada di Puskesmas Perawatan Satui yaitu sebanyak 16 orang. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 16 orang balita stunting dengan cara purposive sampling berdasarkan pada suatu pertimbangan/kriteria tertentu yang bertujuan agar sampel control yang terpilih matcing dengan kelompok kasus.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan Data Primer, data yang diperoleh secara langsung menggunakan kuesioner dan melakukan pengamatan pada rumah responden, sedangkan data sekunder data yang berasal dari puskesmas, dinas Kesehatan dan media internet.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data diperoleh melalui tahapan seperti pemeriksaan data (Editing) kegiatan editing untuk melakukan pengecekan isian kuesioner, pemberian kode (coding) kegiatan merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka/bilangan, proses data (Processing) dilakukan dengan cara memasukkan data (data entry) dari kuesioner ke program computer dan pembersihan data (Cleaning) merupakan kegiatan pengecekan Kembali data yang sudah dimasukkan (entry). Data selanjutnya di analisis menggunakan dua metode yaitu Analisis Univariat yang dilakukan untuk mengetahui kejadian stunting pada anak balita dan Analisis bivariat Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara faktor sanitasi dengan kejadian stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Analisis Univariat dilakukan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi serta persentase tunggal dari karakteristik lainnya pada penelitian ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan jenis kelamin Desa Sungai Danau tahun 2024

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	4.702	51,9
2	Perempuan	4.352	48,1
Total		9.054	100

Tabel 2. Fasilitas Desa Sungai Danau Kecamatan Satui Tahun 2024

No	Fasilitas Desa	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	2
2	Sekolah Dasar Negeri	5
3	Madrasah	2
4	Mesjid	2
5	Mushola	15
6	Gereja	3
7	Poskesdes	1
8	Posyandu	2
Total		32

Tabel 3. Distribusi Usia Balita Desa Sungai Danau Tahun 2024

No	Usia Balita	Kasus		Kontrol		Jumlah	(%)
		N	%	N	%		
1	0 - 11 bulan	1	6	1	6	2	6
2	12 –23 bulan	7	44	7	44	14	44
3	24 –35 bulan	6	37	6	37	12	37
4	36 –47 bulan	2	13	2	13	4	13
Total		16	100	16	100	32	100

Tabel 4. Distribusi Jenis Kelamin Balita Desa Sungai Danau Tahun 2024

No	Jenis Kelamin	Kasus		Kontrol		Jumlah	(%)
		N	%	N	%		
1	Laki-laki	9	56	9	56	18	56
2	Perempuan	7	44	7	44	14	44
Total		16	100	16	100	32	100

Tabel 5. Distribusi tingkat sosial ekonomi keluarga balita Desa Sungai Danau Tahun 2024

No	Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga	Kasus		Kontrol		Jumlah	(%)
		N	%	N	%		
1	Rendah	9	56	3	19	12	37
2	Tinggi	7	44	13	81	20	63
Total		16	100	16	100	32	100

Tabel 6. Distribusi riwayat penyakit diare balita Desa Sungai Danau tahun 2024

No	Riwayat Penyakit Diare	Kasus		Kontrol		Jumlah	(%)
		N	%	N	%		
1	Tidak Pernah	9	56	13	81	22	69
2	Jarang	6	38	3	19	9	28
3	Sering	1	6	0	0	1	3
Total		16	100	16	100	32	100

Tabel 7. Distribusi umur ibu balita di Desa Sungai Danau Tahun 2024

No	Kategori Umur	Kasus		Kontrol		Jumlah	(%)
		N	%	N	%		
1	< 21 tahun	0	0	0	0	0	0
2	21 – 30 tahun	10	63	10	63	20	63
3	31 – 40 tahun	5	31	6	37	11	34
4	> 40 tahun	1	6	0	0	1	3
Total		16	100	16	100	32	100

Tabel 8. Distribusi pendidikan terakhir ibu balita di Desa Sungai Danau Tahun 2024

No	Kategori Pendidikan	Kasus		Kontrol		Jumlah	(%)
		N	%	N	%		
1	SD	3	19	4	25	7	22
2	SMP	4	25	5	31	9	28
3	SMA	7	44	6	38	13	41
4	Diploma	2	12	0	0	2	6
5	S1	0	0	1	6	1	3
Total		16	100	16	100	32	100

Tabel 9. Distribusi pekerjaan ibu balita di Desa Sungai Danau Tahun 2024

No	Kategori Pekerjaan	Kasus		Kontrol		Jumlah	(%)
		N	%	N	%		
1	IRT	15	94	16	100	31	97
2	Swasta	1	6	0	0	1	3
Total		16	100	16	100	32	100

Tabel 10. Distribusi frekuensi sanitasi lingkungan keluarga balita di Desa Sungai Danau Tahun 2024

No	Sanitasi Lingkungan	Kasus		Kontrol		Jumlah	(%)
		N	%	N	%		
1	Sanitasi Baik	7	44	11	69	18	56
2	Sanitasi Buruk	9	56	5	31	14	44
	Total	16	100	16	100	32	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa persentase jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Sungai Danau dominan laki-laki berjumlah 4.702 orang dengan persentase 51,9%.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa fasilitas Desa Sungai Danau lengkap dari fasilitas pendidikan TK dan Sekolah Dasar/ sederajat serta tempat ibadah dan fasilitas kesehatan.

Berdasarkan tabel 3 diketahui usia balita terbanyak pada kasus dan kontrol yaitu berusia antar 12-23 bulan yang berjumlah 14 orang dengan persentase 44 %.

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa jenis kelamin balita terbanyak pada kasus dan kontrol yaitu jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 18 orang dengan persentase 56%.

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa tingkat sosial ekonomi keluarga balita terbanyak pada kasus dan kontrol yaitu tingkat sosial ekonomi keluarga balita yang tinggi berjumlah 20 orang dengan persentase 63%.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa riwayat penyakit diare pada balita pada kasus dan kontrol yang tidak pernah mengalami diare selama 6 bulan terakhir berjumlah 22 orang dengan persentase 69%, yang mengalami frekuensi jarang berjumlah 9 orang dengan persentase 28% sedangkan untuk frekuensi sering hanya 1 orang yaitu 3%.

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa umur ibu balita responden terbanyak pada kasus maupun kontrol berumur 21 tahun sampai 30 tahun berjumlah 20 orang dengan persentase 63%.

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa pendidikan terakhir ibu balita responden terbanyak pada kasus maupun kontrol pada jenjang pendidikan SMA berjumlah 13 orang dengan persentase 41%.

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa pekerjaan ibu balita terbanyak pada kasus maupun kontrol adalah pekerjaan IRT berjumlah 31 orang dengan persentase 97%.

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa distribusi frekuensi sanitasi lingkungan keluarga terbanyak pada kasus maupun kontrol didapatkan 56% sanitasi baik dan 44% sanitasi buruk.

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variable independent dengan variable dependen. Antara Sanitasi baik dengan Sanitasi buruk. Berikut tabel Analisis Bivariat:

Tabel 11. Distribusi frekuensi hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sungai Danau tahun 2024

No	Kondisi Sanitasi Lingkungan	Kasus		Kontrol		Total		P- Value
		F	%	F	%	f	%	
1	Sanitasi Baik	7	38,9	11	61,1	18	100	0,154
2	Sanitasi Buruk	9	64,3	5	35,7	14	100	
	Total	16	50	16	50	32	100	

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa frekuensi kejadian stunting pada responden yang sanitasi lingkungannya buruk sebesar (64,3%) .setelah dilakukan analisis *bivariat correlations-value* ($\geq 0,05$) didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian pada anak balita di Desa Sungai Danau Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

Pembahasan

Analisa Univariat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa untuk kasus (44%) responden memiliki sanitasi lingkungan buruk dan (56%) responden memiliki sanitasi lingkungan yang baik. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Arwinda Zalukhu, et al., (2021) pada Program Studi D3 Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat didapatkan bahwa (44,3%) responden memiliki sanitasi lingkungan tidak baik dan (55,7%) responden memiliki sanitasi baik.

Akses sanitasi yang aman dan higienitas yang memadai adalah salah satu pondasi penting untuk menjaga kesehatan masyarakat. Tinja dikelola dengan aman dapat mengurangi risiko berbagai penyakit, seperti diare, kolera, sampai stunting pada balita yang menjadi salah satu fokus isu kesehatan di Indonesia saat ini (Kementerian Kesehatan RI, 2022b)

Kejadian infeksi sangat terkait dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat, seperti tidak tersedianya akses air bersih, sarana sanitasi layak, dan pengelolaan sampah. Dengan demikian, penyediaan air bersih dan sanitasi memiliki peran penting dalam penurunan stunting karena berhubungan erat dengan upaya pencegahan infeksi penyakit. Upaya untuk menyediakan sarana air bersih dan sanitasi baik di pedesaan maupun di perkotaan dilakukan antara lain melalui program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) dan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) PAMSIMAS bertujuan untuk meningkatkan praktik hidup bersih dan sehat di masyarakat, meningkatkan jumlah masyarakat yang memiliki akses air minum dan sanitasi yang berkelanjutan, meningkatkan kapasitas masyarakat dan kelembagaan lokal (pemerintah dan masyarakat) dalam penyelenggaraan layanan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat dan meningkatkan efektifitas dan kesinambungan jangka panjang pembangunan sarana dan prasarana air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (BAPPENAS, 2020a).

Analisa Bivariat

Hasil penelitian yang dilakukan pada kasus stunting didapatkan bahwa frekuensi kejadian stunting pada responden kelompok kasus yang sanitasi lingkungannya buruk (64,3%) sedangkan frekuensi kejadian stunting pada responden dengan sanitasi baik adalah (38,9%)

Hasil analisis data menggunakan uji chi- square diperoleh *p-value* $0,154 > \alpha = 0,05$ maka *Ho* diterima dan *Ha* ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara kondisi sanitasi dengan kejadian stunting di Desa Sungai Danau Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu. Hal ini karena sanitasi lingkungan sudah bagus dan pada kedua kelompok kasus dan kontrol stunting sama pembedanya adalah pada faktor yang dominan yaitu asupan gizi dan status sosial ekonomi keluarga balita yang tinggi berjumlah 20 orang dengan persentase 63%.

Responden sudah memiliki ketersediaan air bersih menggunakan air PDAM dan sumur secara fisik air memenuhi syarat kesehatan yaitu air tidak keruh, tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa. Cara pengolahan air dimasak sebelum dikonsumsi, selain itu juga responden sudah memiliki jamban keluarga dan mengelola sampah dengan benar setiap hari dibuang di TPS dan diangkut oleh petugas kebersihan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Arwinda et al., (2021) Program Studi D3 Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada anak balita di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam ($p=0,128$).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Fheron (2023) pada wilayah kerja puskesmas Merdeka Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai ($p\text{-value } 0,985$).

Penelitian yang sama oleh Khirana.S (2021) pada wilayah kerja Puskesmas Patimpeng kabupaten Bone bahwa tidak terdapat hubungan antara kebersihan jamban dengan kejadian stunting pada anak balita ($p=0,161$) dikarenakan responden mempunyai jamban yang sehat.

Pada tabel 4.11. Diketahui bahwa pada kondisi sanitasi lingkungan pada rumah responden kelompok kasus (38,9 %) kondisi sanitasi baik akan tetapi masih ada balita stunting 7 orang. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi dengan penghasilan keluarga yang rendah sehingga mempengaruhi stunting di Desa Sungai Danau karena pendapatan keluarga yang rendah kesulitan untuk membeli makanan baik secara kualitas maupun secara kuantitas, status ekonomi rendah akan mempengaruhi pemilihan makanan yang dikonsumsi sehingga kurang bervariasi akibatnya asupan gizi tidak cukup terutama protein, vitamin dan mineral yang sangat penting untuk pertumbuhan, dengan menu seadanya maka tidak mampu memenuhi kebutuhan pertumbuhan balita secara optimal.

Asupan nutrisi yang tidak mencukupi akan mempengaruhi pertumbuhan fisik anak. Status gizi pada anak merupakan salah satu tolak ukur dalam menilai kecukupan asupan gizi harian dan pemanfaatan nutrisi untuk kebutuhan tubuh, Apabila asupan nutrisi anak terpenuhi maka tumbuh kembang anak akan optimal, begitu pula sebaliknya jika status gizi anak bermasalah maka akan mempengaruhi tumbuh kembang anak sampai dewasa. (Fadhilah et al., 2023).

Faktor yang lain adalah pola asuh masih belum benar terhadap anak, pengasuhan merupakan faktor yang sangat erat dengan pertumbuhan anak berusia dibawah lima tahun. Masa balita masa dimana anak sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian lebih. Aspek emosional dan psikososial dalam pola asuh juga mempengaruhi kejadian stunting. Anak yang kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan stimulasi perkembangan cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Pada tabel 4.11. Diketahui juga bahwa kondisi sanitasi lingkungan pada rumah responden kelompok kontrol (35,7 %) kondisi sanitasi buruk tetapi ada balita yang tidak stunting 5 orang. Hal ini menunjukan bahwa meskipun di lingkungan buruk ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu pola asuh yang baik, asupan gizi yang baik karena peneliti temukan ada keluarga responden yang berpenghasilan tinggi sehingga kecukupan gizi anak terpenuhi untuk menyediakan makanan kaya protein, vitamin dan mineral dan orang tuanya memiliki pemahaman dan praktik pengasuhan yang baik, imunisasi yang lengkap serta perhatian penuh terhadap anak sehingga dapat membantu anak mencapai pertumbuhan normal meskipun tinggal di lingkungan yang kurang mendukung. Pada dasarnya banyak faktor penyebab terjadinya stunting, dimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Menurut UNICEF (1998) pertumbuhan dipengaruhi oleh sebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung diantaranya adalah asupan makanan dan keadaan kesehatan, sedangkan penyebab tidak langsung meliputi ketersediaan dan pola konsumsi rumah tangga, pola pengasuhan anak, sanitasi lingkungan dan pelayanan kesehatan.

Menurut Tuft (2021) dalam *The World Bank* (2007) stunting disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor individu yang meliputi asupan makanan, berat badan lahir, dan keadaan kesehatan; faktor rumah tangga yang meliputi kualitas dan kuantitas makanan, sumber daya, jumlah dan struktur keluarga, pola asuh, perawatan kesehatan, dan pelayanan; serta faktor lingkungan yang meliputi infrastruktur sosial ekonomi, layanan pendidikan dan layanan

kesehatan. *The World Bank* (2007) menambahkan , selain tidak adekuatnya makanan dan infeksi, status berat badan lahir juga mempengaruhi secara langsung. Masalah kesehatan anak tak lepas dari peran utama orang tua dalam melakukan pengasuhan di dalam lingkungan keluarga. Perkembangan anak di pengaruhi oleh faktor biologi dan psikologi, kemiskinan dan konteks sosial budaya meningkatkan paparan biologi dan psikososial terhadap anak dan mempengaruhi serta perubahan struktur dan fungsi otak maupun perubahan perilaku. Termasuk dalam faktor psikososial adalah kepekaan (*sensitivity*) dan ketanggapan (*responsiveness*) pengasuh terhadap anak. (BKKBN, 2019).

SIMPULAN

Kondisi sanitasi lingkungan rumah balita kelompok kasus (stunting) dengan sanitasi baik (44%) dan sanitasi buruk (56%) di Desa Sungai Danau Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2024. Kondisi sanitasi lingkungan rumah balita kelompok kontrol (tidak stunting) dengan sanitasi baik(69%) dan sanitasi buruk (31%) di Desa Sungai Danau Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2024. Secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Desa Sungai Danau Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2024 dengan nilai (p-value 0,154).

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas maka pada akhir penulisan penelitian ini akan memberikan beberapa saran sebagai berikut: Bagi Masyarakat Masyarakat harus tetap fokus pada upaya preventif dan promotif untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan menggunakan pembuangan kotoran/jamban yang layak dan aman, meningkatkan akses air minum aman, mengelola sampah dan air limbah rumah tangga dengan benar serta selalu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat. Bagi Instansi Puskesmas dan Dinas Kesehatan Memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang layak dan aman serta kaitannya dengan kesehatan terutama untuk menurunkan angka kejadian stunting. Untuk dinas kesehatan agar melakukan pemetaan wilayah dengan kondisi sanitasi buruk untuk intervensi prioritas, Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu balita, pola asuh, pendapatan ekonomi keluarga balita berdasarkan data yang diambil dari puskesmas terhadap kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zulfikar., Pahrudin, M., & Santoso,
Imam. 2024. “Analisis Data Penelitian Kesehatan (Teori dan Aplikasi)”. Sukoharjo: CV. Tahta Media Group.
- Apriasih, H. (2021). Penatalaksanaan Pertolongan Pertama Balita Sakit Berbasis MTBS Untuk Mencegah Stunting Di Desa Cikunir Tasikmalaya.
- Arwinda Zalukhu, Kartika Mariyona, Liza Andriani (2021) Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan kejadian Stunting Pada Anak Balita(0-59) Bulan Di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Tahun 2021
- BAPPENAS. (2020a) Air Minum dan Sanitasi. <https://cegahstunting.id/intervensi/intervensi-sensitif/air-minum-dan-sanitasi/>
- BKKBN.(2019) Pengasuhan 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) Bina Keluarga Balita .

- Cameron, L., Chase, C., Haque, S., Joseph, G., Pinto, R., & Wang, Q. (2021). Childhood stunting and cognitive effects of water and sanitation in Indonesia.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Bumbu. Data Kejadian Stunting Tahun 2023.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. Data Persentase Kejadian Stunting di Kalimantan Selatan.
- Dinata, Arda. 2018. "Kesehatan Lingkungan (7 Kunci Menuju Indonesia Sehat: Menyehatkan Makanan, Air, Limbah Cair, Limbah Padat, Limbah Medis (B3), Udara, Kesehatan Rumah dan Binatang Penganggu)". Yogyakarta: Nuha Medika.
- Fadhilah Putrie Natasya., Nabilah Sarah Salsabilah., Kasra Agustina. 2023. "Stunting dan Malnutrisi," Gowa: CV. Subalter Inti Media.
- Form Kuesioner Surveilans KAMRT Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Penyehatan Lingkungan tahun 2020
- Fheron Gurusinga. (2023) Faktor hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Merdeka.
- Iqbal, W., Kasra, K., Pratama, D. K., Annisa, D. N., Gymnasdian, D., Khairi, F., & Putri, H. E. (2024) Promosi Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Di Puskesmas X Koto 1 Kabupaten Tanah Datar.
- J.R. Mudadu Silva, L., L., Vieira, A. R. Murta Abreu, E. De Souza Fernandes, T.R. Moreira, G. Dias da Costa, R.M. Mitre Cotta. (2023). Water, sanitation, and hygiene vulnerability in child stunting in developing countries: a systematic review with meta-analysis.
- Junanda, S. D., Yuliawati, R., Rachman, A., Pramaningsih, V., & Putra, R. (2022). Hubungan Antara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Wonorejo Samarinda Tahun 2022
- Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional. 2018. Pedoman Pelaksanaan (Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Kementerian Kesehatan RI.(2022b) Laporan Tahunan 2022 Stop Buang Air Besar Sembarangan di Indonesia. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit
- Khirana. S (2021) Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone.
- Mundiatun, & Daryanto. 2015. "Pengelolaan Kesehatan Lingkungan". Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Notoatmodjo, S. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.

Puskesmas Perawatan Satui. Tentang Jumlah Balita.

Ramadhan, A. & Wiratna, Y. N. 2024. “Stunting (Kesehatan Ibu, Anak, dan Sanitasi”. Pamekasan: Alifba Media

Rani Mariani, Dina Dewi Nuryani & Cristin Angelina. (2021) Hubungan Sanitasi dasar dengan kejadian stunting di wikayah kerja puskesmas Yosomulyo kecamatan Metro pusat kota Metro tahun 2021.

Sinatriya, A. K., & Muniroh, L (2019). Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) Dengan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso.

Siti Hasanah, Sarah Handayani, Ikhwan Ridha Wilti. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia (Studi Literatur).

Syahrir, S., Berlian, B., Rahman, N. F., & Sardi, D. M. (2023) Gambaran Sanitasi Dasar Masyarakat Wilayah Pegunungan Dusun Halahalaya, Kabupaten Gowa.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.

Wanda, Y. D., Elba, F., Didah, D., Susanti, A. I., & Rinawan, F. R. (2021) Riwayat Status Imunisasi Dasar Berhubungan Dengan Kejadian Balita Stunting.

Yakub Prasetyo. Versi Elektronik, 2023. Stunting Mengancam Balita Indonesia. Penerbit Pustaka Taman Ilmu.

Yurike, K., Herawati, Marselina, S., Anang S., Otoluwa, Erni, Y., Lalusu., & Bambang Dwicahyu. (2021) Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Jayabakti tahun 2021.